

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Al-Islah Gunung Anyar Surabaya**

SMP Al-Islah Surabaya berdiri pada tahun 1979 M di Gunung Anyar Surabaya, dengan tokoh-tokoh pendirinya antara lain: Muh. Juffi (Alm), H.Muh. Hadi (Alm), Mujtahid (Alm), H. Muh. Ilyas (Alm). Yayasan ini didirikan dengan niatan ikhlas untuk mempersatukan kekompakan warga masyarakat dan generasi penerusnya dalam memperjuangkan kemajuan, keyakinan (Aqidah Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah) dan pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dunia akhirat. Dengan tujuan tersebut maka yayasan didirikan dengan nama "Al-Islah" yang berarti "Damai" maksudnya dengan adanya sekolah ini diharapkan kehidupan masyarakat muslim di Gunung Anyar bias menjadi satu sebagian umat Islam yang berkehidupan tenang, damai dan rukun. Gedung sekolah yang pertama didirikan adalah gedung barat, depan mushollah Al-Islah dengan 3 (tiga) gedung saja. Dan bentuk/ model sekolah awalnya adalah SD yang terus berkembang sehingga melanjutkan dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

SMP Al-Islah Surabaya mengalami berkali-kali adanya pergantian kepala sekolah. Dan sekarang SMP Al-Islah Surabaya dipimpin oleh

Drs. Abd. Mustain. Berkat kerja sama yang baik antara guru, pegawai, siswa, wali murid, dan tidak lupa pemerintah, SMP Al Islah Surabaya ini dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun hasil pendidikannya. Dan sekarang perkembangan SMP Al Islah Surabaya semakin pesat. Terbukti bahwa banyaknya siswa yang masuk dan banyaknya siswa lulusan ini yang diterima di sekolah-sekolah menengah atas negeri maupun swasta favorit.

## **2. Letak Geografis SMP Al- Islah**

Yayasan Pendidikan SMP Al Islah Surabaya terletak di sebelah selatan Jalan Gunung Anyar Tengah 22-24, tepatnya di Desa Gunung Anyar Surabaya. Dengan luas lokasi 2500 m<sup>2</sup> yang terdiri dari bangunan seluas 1987 m<sup>2</sup>. Secara geografis SMP Al-Islah terletak sangat strategis, karena beradadi tengah perkampungan kecamatan Gunung Anyar, sehingga sangat mudah dijangkau oleh penduduk sekitar dan penduduk lainnya. Selain itu akses transportasinya mudah dilewati kendaraan baik roda dua maupun roda empat karena berada di pinggir jalan raya. SMP Al-Islah dikelilingi oleh perumahan-perumahan, walaupun letaknya bukan termasuk di daerah perumahan. Adapun untuk mengetahui lebih jelas letak geografisnya, maka untuk lebih jelasnya letak geografis SMP Al-Islah dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Perumahan Rungkut Asri
- b. Sebelah Selatan : Perumahan Pondok Candra

- c. Sebelah Barat : Perumahan Rungkut Menaggal Harapan
- d. Sebelah Timur : Perumahan Purimas dan Perumahan Wiguna

Di samping itu Al Islah juga dikelilingi beberapa SMP lain baik negeri maupun swasta yang letaknya tidak jauh dari SMP ini. Seperti SMP PGRI 61 Rungkut Barat, SMP Al Amin Rungkut Menanggal, SMPN Rungkut Asri, SMPN 23 Kedung Baruk.

### 3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP AL ISLAH
Alamat: Jalan/Desa	: Jl. Gunung Anyar Tengah 22-24
Kec/Kab/Kota	: Gunung Anyar/Surabaya
No. Telp/HP	: (031) 8707761 – 8708910
Nama Yayasan	: YP AL ISLAH
Alamat Yayasan & No.	: Jl. Gunung Anyar Tengah 22-24
NSS/NIS/NDS	: 204056022281/-/2005302103
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Didirikan	: 1979
Tahun Beroperasi	: 1979
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Status Tanah	: Akte jual beli/Hibah
Luas Tanah	: 2500 m <sup>2</sup>
Status Bangunan Milik	: Yayasan
Luas Seluruh Bangunan	: 693 m <sup>2</sup>

No. Rekening Sekolah (Rutin) : 0017900145 atas nama SMP Al  
Islah Bank Jatim cabang/ unit Surabaya

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan SMP Al-Islah**

##### a. Visi

“Terwujudnya sekolah yang damai, lingkungan yang asri, warga sekolah yang bertaqwa, berakhlak mulia serta unggul baik akademik maupun non akademik”.

##### b. Misi

- 1) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam berperilaku sehari-hari.
- 3) Menumbuhkan budaya disiplin.
- 4) Membudayakan senyum, salam dan salim.
- 5) Menumbuhkan inovasi dalam kegiatan sehari-hari untuk mengembangkan profesionalisme.
- 6) Melaksanakan penilaian yang berkesinambungan guna meningkatkan kualitas peserta didik.
- 7) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang ada untuk meningkatkan prestasi sekolah.
- 8) Menumbuhkan budaya cinta damai, cinta lingkungan, dan cinta kebersihan serta keindahan.
- 9) Membudayakan silaturahmi antara personal dan peserta didik.

10) Melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab dilandasi keikhlasan

c. Tujuan

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan keikhlasan.
- 2) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah sesuai tugas dan fungsinya.
- 3) Meningkatkan pembelajaran agama sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang diterima di sekolah negeri dan sekolah unggulan.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.
- 7) Menjadikan sekolah yang damai, bersih, dan indah.

**5. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa SMP Al-Islah**

Guru dan karyawan memiliki peranan penting dalam proses kegiatan di sekolah. Guru bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif juga harus bertanggung jawab kepada sekolah. Sedangkan karyawan membantu proses kegiatan yang ada di sekolah baik itu dalam proses pembelajaran ataupun tidak dengan dipertanggungjawabkan dengan kepala sekolah.

Di dalam setiap lembaga pendidikan guru dan karyawan tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan semauanya tanpa mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah berdasarkan musyawarah dengan para dewan guru dan karyawan. Adapun tata tertib jam kerja yakni pada saat pukul 12.00-17.00 WIB.

**a. Keadaan Guru**

SMP Al-Islah memiliki jumlah guru sebanyak 35 orang terdiri dari GTY (guru tetap yayasan) sebanyak 14 orang dan GTT (guru tidak tetap) terdiri dari 21 orang.

**Tabel 1**

**Data Guru SMP Al-Islah**

<b>N O</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kela min</b>	<b>Pendi dikan Terak hir</b>	<b>Guru</b>	<b>Bidang studi</b>
1	Drs. Abd. Mustain	L	S1	Kepsek	Bhs. Indo
2	Drs. H. Ali Afandi	L	S1	W. Kurikulum	Fisika
3	Sutrisno, S.Pd.I	L	S1	Guru	PAI
4	Moh. Yunus, S.Pd	L	S1	Guru	penjaskes
5	Drs. H. Moh. Syifak	L	S1	W. Humas	Bhs. Ara
6	Mudzakir, SE	L	S1	Guru	IPS
7	Drs. H. M. Sholeh	L	S1	Guru	PAI
8	Nur Istiqomah, S.Pd	P	S1	W. kesiswaan	Bhs. Inggris
9	Nusroti, S.Ag	P	S1	Guru	PAI
10	Hj. Yeni H, S.Pd	P	S1	Wakaspras	IPS
11	Siti Muazaroh, S.Pd	P	S1		Bhs. Indo
12	Dra. Anik Wagati	P	S1		Bhs. Inggris

13	Nuraeni E.U, S.Pd	P	S1		TIK
14	Siti Aisyah, ST	P	S1		Fisika
15	Nidya P.S.G, S.Pd	P	S1		Bhs.Indo
16	Liya maryanti, S.Pd	P	S1		Matematika
17	Wiwik H,S.Pd	P	S1		Bhs.Inggis
18	Siti Fatimatuz Zahro,S.Pd	P	S1		Seni budaya
19	Zainal Abidin, S.Pd	L	S1		IPA
20	Kurnia Maya C,S.Pd	P	S1		PKN
21	Monik Endah K,S.Pd	P	S1		IPS
22	Zurroita, S.Pd	P	S1		Bhs.Indo
23	Suwarni, S.Pd	P	S1		Bhs.Jawa
24	Fita Istianah,S.Pd	P	S1		Bhs.Indo
25	Firsty Dianing Ratri	P	S1		Bhs.Inggis
26	Ratih Indrawati,S.Pd	P	-		Seni budaya
27	Andre T.R,S.Pd.I	L	-		PAI
28	Mustofa	L	-		IPA
29	Fitri rokhmawati, S.Si	P	-		Bhs. Jawa
30	Hj.Lilik Ghoniyah, M.Pd	P	S2		IPA
31	Nur Saidah, S.Pd	P	S1		Matematika
32	Nuril Aulia, S,Pd.I	P	S1		Matematika
33	Drs.H.Maskur K, M.Pd	P	S2		BK
34	Siti Sumiarti, S.Pd	P	S1		BK
35	Nurul Faton Hamamah	P	SMA		BK

#### b. Keadaan Karyawan

Untuk keadaan karyawan di SMP Al-Islah terdiri dari 4 orang yang memiliki tugas masing-masing diantaranya satu orang menjadi bendahara sekolah dua orang sebagai tata usaha, dan satu orang menjadi petugas

kebersihan dan keamanan sekolah. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya 1 orang berpendidikan D4, 2 orang berpendidikan SMA/SMK. Dan 1 orang berpendidikan SMP.

**Tabel 2**  
**Data Keadaan Karyawan**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Staf Bidang</b>
1	Siti Hanifah	P	SMA	Bendahara
2	Sevi Chory Nurani	P	D4	TU
3	Arinta Maghfiroh	P	SMK	TU
4	Huda	L	SMP	Kebersihan & kemanaan

**c. Keadaan Siswa SMP Al-Islah**

Siswa merupakan komponen utama dalam sekolah, karena siswa sebagai tumpuan perhatian dalam proses belajar mengajar. Siswa juga merupakan pihak yang memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Siswa dalam proses belajar mengajar bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek belajar. Keadaan siswa di SMP Al-Islah pada tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 595 siswa, yang terbagi atas lima belas kelas. Adapun dengan rincian 4 (empat) tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 3

## Jumlah Siswa Dan Rombongan Belajar Pada Tahun Ajaran 2016-2017

Tahun Ajaran	Jml pendaf tar (calonsiswa baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jml (kelas I, II dan III)	
		Jml siswa	Jml Rombe 1	Jml siswa	Jml Rombe 1	Jml siswa	Jml Rombe 1	Jml siswa	Jml Rombe 1
2012/2013	190	190	5	164	4	154	4	511	13
2013/2014	254	214	5	190	5	150	4	554	14
2014/2015	220	194	5	207	5	186	5	587	15
2015/2016	215	207	5	188	5	199	5	595	15
2016/2017	220	194	5	207	5	186	5	587	15

**d. Keadaan Perlengkapan Sekolah**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru atau karyawan, sehingga proses belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang maksiamal. Adapun sarana dan prasarana yang ada di

SMP Al Islah Suabaya sangat lengkap dan masih bisa difungsikan dengan baik, dalam hal ini akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Panjang</b>	<b>Lebar</b>	<b>Keadaan</b>	<b>Status Kepemilikan</b>
1	Ruang belajar/kelas	15	9	7	Baik	Milik
2	Ruang kepala sekolah	1	4	4	Baik	Milik
3	Ruang Guru	1	7	4	Baik	Milik
4	Ruang TU	1	4	3	Baik	Milik
5	Ruang BP/BK	1	5	2	Baik	Milik
6	Ruang UKS	1	-	-	Baik	Milik
7	Ruang Tamu	1	-	-	Baik	Milik
8	Ruang Koperasi	1	-	-	Baik	Milik
9	Ruang Osis	1	-	-	Baik	Milik
10	Ruang Perpustakaan	1	10	8	Baik	Milik
11	Ruang laboratorium	3	-	-	Baik	Milik
12	Ruang Lab. Bahasa	1	9	7	Baik	Milik
13	Ruang Lab. Komputer	1	7	5	Baik	Milik
14	Ruang Multimedia	1	10	8	Baik	Milik
15	Ruang Mushola	1	5	5	Baik	Milik
16	Ruang MCK guru	2	3	2	Baik	Milik
17	Ruang MCK siswa	2	2	2	Baik	Milik

18	Lapangan	1	-	-	Baik	Milik
19	T. Parkir guru &siswa	2	-	-	Baik	Milik
20	Pos penjaga	1	-	-	Baik	Milik
21	Gudang	1	-	-	Baik	Milik

## B. Penyajian Data

### 1. Sekilas Tentang Strategi *Think, Talk, Write*

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh mengenai bagaimana pelaksanaan strategi *Think, Talk, Write* pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya. Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan Strategi *Think, Talk, Write (TTW)* yaitu strategi yang digunakan untuk merangsang keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca kemudian berbicara dan membagi ide dengan temannya. Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan. Secara harfiah strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi *Think-Talk-Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik., jadi dengan adanya strategi pembelajaran yang menggunakan tiga tahapan yaitu : *berfikir* , *berbicara dan menulis*, dimana seorang guru memberikan stimulus kepada siswa melalui strategi ini yang di mulai dari membaca bacaan sambil

berfikir untuk menemukan ide pokok kemudian akan di diskusikan sesama temanya dan di dalam proses ini siswa diharuskan untuk siap menjawab, mengomentari sekaligus memberikan pertanyaan balik kepada teman lainnya. jadi bisa diterjemahkan secara bebas sebagai kesadaran berfikir, berpikir tentang apa yang dipikirkan dan bagaimana proses berpikirnya, yaitu aktivitas individu untuk memikirkan kembali apa yang telah terpikir serta berpikir dampak sebagai akibat dari buah pikiran terdahulu. *Sharples & Mathew* (1998) mengemukakan pendapat bahwa metakognitif dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pola pikir pada situasi lain yang dihadapi.

Kemampuan metakognitif atau berfikir setiap individu akan berlainan, tergantung dari variabel meta kognitif, yaitu kondisi individu, kompleksitas, pengetahuan, pengalaman, dan manfaat, Perhatikan hasil penelitian Jack Canfield (1992), untuk kita simak dan renungkan, bahwa seorang anak yang masih polos-natural, setiap hari biasa menerima 460 komentar negatif dan 75 komentar positif dari orang yang lebih tua dalam kehidupannya. Akibatnya sungguh mengejutkan, anak yang pada awalnya secara alami penuh keyakinan, keberanian, suka tantangan, ingin mencoba, ingin tahu dengan pengaruh komunikasi negatif yang lebih dominant dari orang sekelilingnya, ternyata lama kelamaan keyakinannya terguncang dan rasa percaya dirinya menurun, sehingga dia tumbuh menjadi penakut, pemalu, ragu-ragu, menghindar, membiarkan, dan cemas. Dampak selanjutnya pada waktu bersekolah, belajar menjadi beban dan rasa percaya dirinya berkurang. Makin lama ia makin dewasa,

pribadinya berpola negative, seperti pesimis, mudah menyerah, dikendalikan keadaan, prasangka, pembenaran, menimpakan kesalahan, dan sibuk dengan alasan. Berbeda dengan individu yang memiliki pribadi positif, yaitu optimis, mengendalikan keadaan, ada kebebasan memilih, punya alternative, partisipasi, dan mau memperbaiki diri.

Sebagai guru, tentunya akan berhadapan dengan siswa yang berkepribadian negative seperti di atas dan tentunya tidak untuk dibiarkan karena profesi guru adalah amanat. Bagaimanakah menghadapi siswa dengan pola pribadi seperti itu? Caranya antara lain dengan cara tidak memvonis, katakana “saya ....” bukan katanya, jangan sungkan untuk apologi jika kesalahan, tumbuhkan citra positif, bersikap mengajak dan bukan memerintah, dan jaga komunikasi non verbal (ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh, dan sosok panutan). Mengapa demikian? Karena cara berkomunikasi akan langsung berkenaan dengan akal dan rasa, yang selanjutnya mempengaruhi poses pembelajaran.

Dalam belajar apapun, belajar efektif (sesuai tujuan) semestinya bermakna. Agar bermakna, belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi). Dalam bahasa Sunda ada pepatah “*pok-pek-prak*” yang berarti bahwa belajar mempunyai indikator berkata-pok (bertanya-menjawab-diskusi,presentasi). Mencoba-pek (menyelidiki, meng-identifikasi, menduga, menyimpulkan, menemukan), dan melaksanakan-prak

(mengaplikasikan, menggunakan, memanfaatkan, mengembangkan). Tokoh pendidikan nasional *Ki Hajar Dewantoro* (1908) mengemukakan tiga prinsip pembelajaran *ing ngarso sung tulodo* (jadi pemimpin-guru jadilah teladan bagi siswanya), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (dalam pembelajaran membangun ide siswa dengan aktivitas sehingga kompetensi siswa terbentuk), "*Tut Wuri Handayani*" (jadilah fasilitator kegiatan siswa dalam mengembangkan life skill sehingga mereka menjadi pribadi mandiri). Dengan perkataan lain, pembelajaran adalah solusi tepat untuk pelaksanaan kurikulum 2006, dan bukan dengan kegiatan mengajar. Selanjutnya, *Vernon A Madnesen* (1983) dan *Peter Sheal* (1989) mengemukakan bahwa kebermaknaan belajar tergantung bagaimana belajar. Jika belajar hanya dengan membaca kebermaknaan bisa mencapai 10%, dari mendengar 20%, dari melihat 30%, mendengar dan melihat 50%, mengatakan-komunikasi mencapai 70 %, dan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90%.

## **2. Pelaksanaan Strategi *Think, Talk, Write* Di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya**

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, yang tujuan pembelajarannya adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur, serta menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui

latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera menurut ajaran Agama Islam.<sup>1</sup>

Dengan adanya penggunaan Strategi *Think, Talk, Write* ini, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran Al-Islam, karena pada dasarnya strategi ini mengajak siswa agar dalam belajar siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan saja akan tetapi siswa harus membaca, berfikir, berkomunikasi (berbicara) dan menyimpulkan, maka akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat dan menyimpan informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru pendidikan agama Islam adalah menambah latihan dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan strategi yang bermacam-macam.<sup>2</sup>

Bagi pihak sekolah penerapan strategi *Think, Talk, Write* tidak mengalami problem atau kendala yang berarti, strategi *Think, Talk, Write* (berfikir, berbicara, menulis) sudah memberikan hasil yang sangat memuaskan di samping itu strategi ini juga menggunakan tiga aktifitas akan tetapi semua itu akan lebih lengkap jika diberikan sebuah variasi dalam Metode dan Strategi belajar yang digunakan oleh guru akan dapat

---

<sup>1</sup> Wawancara Penulis dengan Bapak Kepala SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, pada tanggal 4 Juni 2017.

<sup>2</sup> Wawancara Penulis dengan Guru PAI SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, pada tanggal 10 Juni 2017.

menjadikan siswa lebih semangat dalam belajarnya, *Think, Talk, Write*. yang di berikan oleh guru tidak menjadikan hal yang menjenuhkan bagi siswa akan tetapi menjadi hal-hal yang lebih kritis dan menyenangkan. Adanya *strategi Think, Talk, Write* sangat bermanfaat bagi sekolah khususnya bagi para guru untuk dapat meningkatkan keaktifan anak, membantu sekaligus proses pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan karena dilakukan dengan cara atau metode yang menggunakan tiga kegiatan (berfikir, berbicara dan menulis), sudah berjalan cukup baik, dengan maksud sudah diterapkan dengan baik karena dalam pelaksanaannya, terutama dari guru yang menerapkan strategi *Think, Talk, Write* tidak mengalami kendala-kendala yang ditimbulkan oleh para siswa. adanya strategi *think, talk, write* di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, sangat bermanfaat bagi sekolah karena strategi *think, talk, write* dapat meningkatkan kecerdasan dan kualitas pendidikan dengan membantu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, bagi guru akan memperoleh pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya secara lebih professional, serta meningkatkan motivasi siswa dalam upaya mengembangkan keaktifan belajarnya agar lebih optimal. Berdasarkan hasil *wawancara (interview)* penulis dengan guru PAI di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* ini diterapkan mulai tahun ajaran

baru 2007, dengan melihat keluhan dan melihat kurangnya minat siswa untuk mempelajari materi tentang PAI akhirnya guru mata pelajaran PAI ini berusaha untuk memberi motivasi dan berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran *Think, Talk, Write*, yang mana strategi *Think, Talk, Write*, ini merupakan sebuah inovasi pembelajaran saat ini, yang dapat menyampaikan pengajaran secara langsung kepada siswa melalui cara berinteraksi dalam mata pelajaran yang telah dikemas dalam bentuk membaca, berfikir, berdialog dengan sesama teman dan menuangkan hasil dialog dalam tulisan yang sesuai dengan pemikiran siswa masing-masing. Dan dalam memberikan motivasi bagi siswa, guru memberikannya dengan jalan memberi saran (nasihat) dan kritikan yang tentunya bersifat membangun baik itu berada di dalam maupun diluar kelas dengan tujuan supaya siswa mampu menerima dan melaksanakan hasil belajar secara maksimal pada kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini berkaitan dengan pedoman keterampilan hidup (*life skill education*) pada pola kehidupan lingkungan, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write*, tentunya seorang guru memberikan jalan belajar bagi siswa dengan memberikan keleluasaan dalam belajar menurut kondisi masing-masing siswa. Hal ini digunakan agar supaya siswa tidak mengalami kejenuhan maupun kebosanan dalam belajar, karena hal tersebut akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, tentunya dengan adanya sebuah

pengawasan yang tepat dan konsisten dari guru yang bersangkutan, sehingga siswa di kelas akan mampu mengembangkan nilai-nilai kreativitas secara luas menurut kemampuan pola pikir siswa tersebut.<sup>3</sup>

### **3. Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI**

Dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write* ini siswa turut aktif berpartisipasi. Hal itu terlihat ketika perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Think, Talk, Write* semua siswa mengikuti proses belajar mengajar secara baik dan penuh kedisiplinan.

Siswa dapat dikatakan disiplin yaitu dengan menilai dan melihat siswa dalam beraktivitas, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada guru, setiap siswa memiliki aktivitas yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru secara tertulis, dan semua siswa dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing telah berpartisipasi secara aktif.

Pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif

---

<sup>3</sup> Wawancara Penulis dengan Guru PAI SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, pada tanggal 12 Juni 2017.

juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian *Pollio* (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian *McKeachie* (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

1. Apa yang saya dengar, saya lupa.
2. Apa yang saya lihat, saya ingat.
3. Apa yang saya lakukan, saya paham.

Sedangkan *Mel Silberman* (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan *Konfucius* di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif, yaitu :

1. Apa yang saya dengar, saya lupa.

2. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
3. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
4. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
5. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawabannya adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke

dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh.

Mengenai keaktifan belajar siswa terhadap materi pembelajaran tentang pembelajaran PAI ini dapat dikatakan baik, walaupun ada beberapa dari mereka yang kurang mampu namun dengan upaya menerapkan strategi *Think, Talk, Write* mengalami perubahan guru selalu memberikan perhatian dan bimbingan intensif kepada mereka agar memiliki pemahaman yang baik dalam belajar PAI.

Kurangnya semangat dan motivasi siswa itu akan menjadi hambatan-hambatan yang akan dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar dan kurangnya semangat dari siswa itu bisa diakibatkan karena adanya kejenuhan dalam penyampaian materi, contoh saja seorang guru yang monoton menggunakan metode ceramah terus menerus yang mana siswa hanya sebagai pendengar maka hal itu siswa akan bosan dan akhirnya timbul kejenuhan dan kemalasan dalam belajar, dan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, ini yaitu dengan menerapkan strategi *Think, Talk, Write*, sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Akhirnya dengan menerapkan strategi *Think, Talk, Write* ini menurut pengamatan dan hasil evaluasi, siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dengan menumbuhkan kembali semangat dan motivasi yang tinggi bagi siswa ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa

dalam belajar PAI, sehingga dengan adanya peningkatan pemahaman dan keaktifan ini tujuan-tujuan pengajaran dapat tercapai.<sup>4</sup>

Dengan adanya strategi *Think, Talk, Write* ini kompetensi dasar dan indikator pencapaian belajar pada siswa akan membawa hasil yang baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi *antusias* biarpun kadangkala ada juga siswa yang mengalami ketertinggalan dalam belajar namun hal tersebut dapat teratasi dengan menerapkan *remedial teaching* (perbaikan pengajaran)

## **B. Analisis Dan Pembahasan**

Proses pengajaran adalah proses pendidikan karena setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lain. Secara sederhana mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik di sekolah. Mengajar juga berarti suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pada hakikatnya, kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks.

---

<sup>4</sup> Wawancara Penulis dengan Kepala SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya, pada tanggal 16 Juni 2017.

Sementara itu, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut dapat dicermati bahwa belajar pada esensinya adalah usaha mengubah diri menjadi lebih baik, melalui proses yang terus menerus. Adanya proses yang panjang dan tertata dengan rapi serta berjenjang akan memungkinkan belajar menjadi lebih baik dan efisien.

Sedangkan untuk mendapatkan keaktifan yang integral tentang pengajaran, maka diperlukan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip yang mendasari pengajaran, dengan harapan dapat menjadi kontribusi bagi para pembaca dalam memahami dua fondasi dasar proses pengajaran tersebut secara komprehensif.<sup>5</sup>

Menurut *Huinker* dan *Laughlin* bahwa strategi membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dalam mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. . Dalam kegiatan pembelajaran Al-Islam sering ditemui bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, siswa selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban. Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya.

---

<sup>5</sup> <http://www.Riwayatattubani.blogspot.com/.../teori-teori-dan-prinsip-prinsip.html>

Untuk itu dalam hal ini peran para pendidik atau guru sangat diperlukan. Dalam mengaktifkan siswa guru harus berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

Pembelajaran yang aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik, begitu pun juga peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi selama guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran karena pada dasarnya proses pembelajaran yang aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik dan hal ini akan terwujud bila peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa serta mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari<sup>6</sup>. Ada berbagai cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran aktif peserta didik diantaranya dengan penggunaan strategi *Think, Talk, Write*. Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa siswa SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik. Dapat dikatakan demikian karena anak-anak tersebut sudah memenuhi sebagian dari indikator keaktifan belajar.

---

<sup>6</sup>Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran, aktif inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan)* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 72.

Siswa dikelas SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya yang menjadi obyek penelitian, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, hal ini tampak pada *antusiasme* siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, begitu juga pada guru terlihat berperan aktif dalam memberikan dorongan serta pemberian materi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memasuki kelas, semua siswa duduk ditempat masing-masing dengan tenang. Guru mengucapkan salam dan memimpin do'a, kemudian membaca juz amma secara bersama-sama sesuai dengan jadwal. Guru mengevaluasi materi pelajaran yang lalu dan appersepsi tentang kompetisi dan materi yang akan di bahas mula-mula setiap siswa di bentuk menjadi beberapa kelompok, dalam setiap kelompok siswa di haruskan untuk aktif dalam berfikir, berbicara atau berdialog dengan kelompok lain dan kemudian menuliskan hasil diskusinya menurut pendapat masing-masing siswa atau kelompok. Dalam hal ini bisa di lihat antusias siswa dalam hal bertanya, kekompakan dalam berdiskusi dan semua siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain dengan antusias dan bersemangat.

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah bervariasi, yakni metode ceramah, diskusi, praktek, dan Tanya jawab. Metode Ceramah hanya digunakan untuk pengantar saja, selanjutnya dilakukan dengan diskusi dan Tanya jawab serta penugasan. Untuk memahamkan siswa pada bacaan Al-Quran terlebih dahulu guru membacakannya kemudian para siswa menirukan dan membacanya secara bersama-sama, setelah membaca bersama-sama guru menunjuk seorang siswa untuk maju kedepan dan membaca setelah itu guru

menunjuk salah satu siswa untuk memberikan penilaian kepada temannya yang sudah membaca tadi, hal itu dilakukan secara bergantian. sedangkan untuk memahami bacaan tajwid terlebih dahulu guru menerangkan bacaan-bacaan tajwid yang dimaksud (berlangsung selama 25 menit).

Setelah itu guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing harus dapat mempresentasikan kandungan ayat, bacaan tajwid yang ada dalam ayat tersebut. Setiap kelompok harus aktif dalam kegiatan ini karena nilai siswa didapat dari poin-poin yang diberikan guru pada saat diskusi dan Tanya jawab berlangsung. Diawali dengan presentasi setiap kelompok kemudian para siswa dipersilahkan untuk bertanya dan siapa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut akan dapat poin begitu juga dengan siswa yang bertanya mereka juga dapat poin. Kemudian setelah itu guru menanyakan lagi kepada siswa apakah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditanyakan tadi sudah dapat dipahami oleh siswa ataukah belum, jika belum maka guru akan mengulainya lagi, melengkapi jawaban yang telah diberikan siswa tadi. Tetapi apabila sudah paham, maka guru tidak perlu mengulagi jawaban tadi (kurang lebih berlangsung selama 30 menit).

Dengan adanya metode yang digunakan secara bervariasi dan adanya strategi tersebut, dapat membuat siswa menjadi interaktif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dengan adanya metode yang bervariasi tersebut siswa lebih antusias, bersemangat, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat sendiri sehingga yang terlihat suasana pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan dan tidak

membosankan, karena diselingi pula dengan humor-humor kecil dari para siswa. Hal ini diperjelas oleh Bapak Sutrisno, selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya yang menyatakan bahwa: “Faktor penunjang dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan adanya penggunaan berbagai macam metode pembelajaran serta adanya latihan-latihan dalam suatu pengajaran, akan tetapi jika hal tersebut tidak ada maka akan menghambat keaktifan yang mereka miliki”.

Faktor-faktor yang mendukung keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, ada dua hal yaitu dorongan yang berasal dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan yang berasal dari dalam yaitu berasal dari dalam individu itu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan, sedangkan dorongan yang berasal dari luar yaitu berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mengembangkan dan mengasah keaktifan anak.

Sedangkan ciri-ciri keaktifan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar siswa,

bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.

5. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.<sup>7</sup>

Dengan adanya Strategi *Think, Talk, Write*, akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya karena adanya keharusan siswa untuk aktif dalam berdiskusi sehingga siswa lebih dapat memahami dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan belajar.
2. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
3. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa karena adanya metode mengajar yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan isi kandungan “QS Al-Kafirun: 1-6, QS Yunus: 40-41, dan Al-Kahfi: 29, sebagai ulangan terhadap pengajaran yang telah dilakukan agar siswa lebih faham dan tidak lupa. Kemudian setelah itu guru memberi pekerjaan rumah atau tugas

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali, *Guru*, .68-69

kepada siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada di buku paket serta menghafalkan ayatnya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa SMP Al-Islah Gunung Anyar Tengah Surabaya memang dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik, karena siswa tersebut telah memenuhi sebagian dari indikator keaktifan belajar siswa, antara lain dari segi siswa:

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
2. Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.
4. Kemandirian belajar.

Secara umum dalam proses pembelajaran, keaktifan merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa yang dibekali dengan pemikiran yang aktif akan dapat menghadapi kompleksitas kehidupan pada masanya.

Berdasarkan pengamatan (*observasi*) dan interview yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Strategi *Think, Talk, Write*, memiliki peran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran PAI.

Adapun implementasi dari Strategi *Think, Talk, Write*, dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan adanya proses pembelajaran aktif yang dimulai dari aktif berfikir melalui membaca, berdialog atau berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasanya sendiri. yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan beberapa metode pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memudahkannya dalam menerima materi pelajaran.

Dengan adanya penggunaan Strategi *Think, Talk, Write* ini, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran PAI, karena pada dasarnya strategi ini mengajak siswa agar dalam belajar siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan saja akan tetapi siswa harus membaca, berfikir, berkomunikasi (berbicara) dan menyimpulkan, maka akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat dan menyimpan informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru PAI adalah menambah latihan pelajaran PAI dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan strategi yang

bermacam-macam.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa adanya Strategi *Think, Talk, Write* yang dilakukan oleh Guru tersebut dalam beberapa waktu maka akan dapat mengaktifkan belajar mereka baik keaktifan yang bersifat jasmani maupun keaktifan yang bersifat rohani seperti: Keaktifan panca indera meliputi: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, Keaktifan akal, keaktifan ingatan, serta keaktifan emosi terutama dalam Pembelajaran PAI.